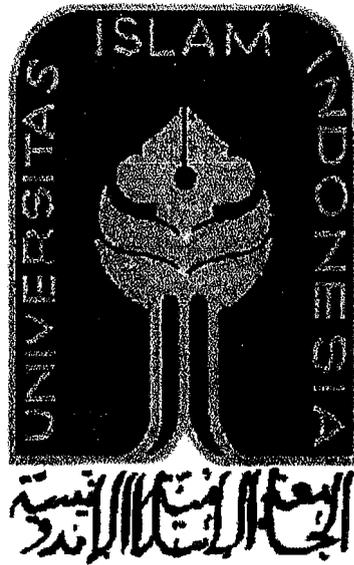


LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HABIBIYAN
TGL. TERIMA : 6 Januari 2004
NO. JUDUL : 001436
NO. DIV. : 5120001436001
NO. HEM. :

MALL DI PEKALONGAN
Ekspresi Komunikatif pada Penampilan Bangunan



n
711.5522

Eff

M

A

ix, 33 bib, lamp, 38

Disusun oleh

Andy Muhajir Effendy

No Mhs. : 97 512 050

Dosen Pembimbing

Ir. Agoes Soediamhadi

Tes. Widyang.
Mall. Pekalongan

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

MALL DI PEKALONGAN

Ekspresi Komunikatif Pada Penampilan Bangunan

Disusun Oleh

ANDY MUHAJIR EFFENDY

No. Mhs : 97 512 050

Yogyakarta, 08 Mei 2004

Menyetujui

Dosen Pembimbing



(Ir. Agoes Soediamhadi)



Ketua Jurusan

(Ir. Rezaunto Budi Santoso M.Arch)

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

*" Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan maka apabila kamu telah selesai
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan)
yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah
hendaknya kamu berharap"
(QS. Alam Nasyrati, 6-8)*

*Sahabat adalah harta yang takkan pernah hilang
meski kadang ia tertutup...
Meski kadang ia hilang...
tak terlihat*

*Kybersembahkan sebuah karya kecil ini
Walaupun bukan yang terbaik
Untuk kedua orangtuaku
Dan orang-orang yang terdekat dalam hatiku*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Selesainya penulisan tugas akhir ini merupakan nikmat Allah SWT yang kesekian kalinya diberikan kepada penulis. Tidak ada kata yang dapat mewakili untuk membalas nikmat tersebut. Puji dan syukur akan selalu kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat taufiq dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini bukanlah berarti menandakan sudah selesainya tugas penulis untuk belajar. Masih banyak hal-hal didunia ini yang belum penulis ketahui. Penulis sangat yakin dengan apa yang pernah Rasulullah SAW pesankan “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban tiap-tiap muslim” dan “carilah ilmu sampai kenegeri Cina”. Penulis menjadi sadar, bahwa rahasia Allah masih tersimpan sangat dalamnya, dan menjadi kewajiban tiap-tiap kaum muslim untuk mengetahuinya.

Skripsi ini adalah bagian yang amat kecil sebagai proses belajar dalam hidup penulis. Semoga penulis tidak menjadi orang-orang yang sombong dan merugi semata karena gelar kesarjanaan.

Selama belajar dan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu penulis. Maka pada kesempatan baik ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam, terutama kepada:

1. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Hanif Budiman selaku koordinator tugas akhir.
3. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi dan Ibu Ir. Etik Mufida, M. Eng selaku dosen pembimbing.
4. Bapak dan Ibu atas kesabaran, dorongan serta doa yang tiada henti.
5. Kedua saudaraku (Arief dan Fifah) atas keributannya.
6. Aik atas dorongan, semangat, dan doanya.....
7. Teman-teman Studio dan satu bimbingan, Dedi, Haji jacky, Fajar, Ari.....Kita ST !!!..... akhirnya Jacky bisa nikah juga.
8. Teman-teman Arsitek Smile '97 thanks dab...
9. Teman-teman dayu 17b, atas semua yang telah dilalui.
10. Teman-teman SL-25.....Kapan kita bareng lagi???
11. Mas Sarjiman dan mas Tutut, atas semua bantuannya
12. seluruh civitas Akademika Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini bukanlah satu yang sempurna, namun kiranya akan menjadi langkah awal dalam mendapatkan hasil yang sempurna lagi. Semoga ini menjadi manfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2004

Andy Muhajir Effendy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1 Perkembangan Shopping Mall di Indonesia	1
1.1.2 Ungkapan Ekspresi Komunikatif Sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan Tata Ruang dan Penampilan Bangunan	2
1.2 Permasalahan	5
1.2.1 Permasalahan Umum	5
1.2.2 Permasalahan Khusus	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Sasaran	5
1.4 Batasan dan Lingkup Pembahasan	6
1.4.1 Batasan	6
1.4.2 Lingkup Pembahasan	6
1.5 Site	6
1.6 Strategi Perencanaan dan Perancangan	8
1.6.1 Tinjauan Ekspresi Komunikatif Pada Bangunan	8
1.6.2 Perencanaan dan Perancangan Bangunan Yang Mengungkapkan Ekspresi Komunikatif	9
1.6.2.1 Ungkapan Ekspresi Komunikatif Pada Bentuk Penampilan Bangunan	9

1.6.2.2 Tata Ruang Luar Yang Mengungkapkan Ekspresi Komunikatif.....	10
BAB II PROSES PERANCANGAN.....	13
2.1 Orientasi Bangunan.....	13
2.2 Zoning.....	14
2.2.1 Zoning Ruang Luar.....	14
2.2.2 Zoning Ruang Dalam.....	17
2.3 Sirkulasi Bangunan.....	18
2.4 Eksplorasi Denah.....	20
2.5 Eksplorasi Tampak.....	25
BAB III HASIL RANCANGAN.....	28
Bentuk Bangunan.....	29
Fasade Bangunan.....	30
Fasade Bangunan.....	31
Layout Ruang Dalam.....	32
Layout Ruang Dalam.....	33

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

MALL IN PEKALONGAN

Communicative Expression Building Appearance

Setiap orang membutuhkan kontak sosial untuk memenuhi kekurangan yang dimilikinya, pemenuhan tersebut harus melalui proses tukar menukar atau transaksi baik berupa barang maupun jasa. Proses tersebut memerlukan suatu tempat yang mampu mewadahi, salah satunya adalah shopping mall. Pusat perbelanjaan ini makin populer seiring dengan perkembangan pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif.

Tujuan dari perancangan ini adalah membangun sebuah fasilitas berupa mall yang mampu mewadahi proses transaksi tersebut dengan menggunakan konsep perancangan bangunan yang mengungkapkan ekspresi komunikatif sebagai dasar perencanaan dan perancangan bangunan.

Ekspresi atau ungkapan pada sesuatu hal dalam arsitektur diterjemahkan ke dalam suatu wujud massa, ruang dan visual bangunan dimana ditekankan pada citra visual dan teknik visual bangunan yang mampu mempresentasikan fungsinya guna pencapaian bangunan yang komunikatif.

Karakter komunikatif mempunyai sifat terbuka dan menerima, mudah dipahami, akrab, saling berhubungan/ mampu berinteraksi secara aktif sehingga mampu mempresentasikan fungsinya agar lebih mengandung makna dalam menciptakan pernyataan arsitektural.

Dari hal-hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan yang mengungkapkan ekspresi komunikatif ialah mampu mengekspresikan suatu hal yang berkaitan dengan fungsinya dengan mengungkapkan citra visual dan teknik visual bangunan dengan sifat terbuka, menerima dan mengajak serta dapat berinteraksi secara aktif.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Perkembangan Shopping Mall di Indonesia

Setiap orang membutuhkan kontak sosial untuk memenuhi kekurangan yang tidak dimilikinya, pemenuhan tersebut harus melalui proses tukar menukar/transaksi baik berupa barang maupun jasa. Proses tersebut memerlukan suatu tempat yang mampu mewadahi proses-proses tersebut, salah satunya adalah Shopping Mall. Pusat perbelanjaan ini makin populer seiring dengan perkembangan pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif. Perkembangan jumlah penduduk secara langsung harus diimbangi dengan peningkatan kondisi pusat perbelanjaan, baik kualitas maupun kuantitas. Dengan mall tersebut diharapkan dapat menjawab kendala kota saat ini

Dalam perkembangannya, mall di Indonesia berawal dari koreksi atas konsep department store dan plaza yang dimulai oleh Sarinah pada akhir tahun 1960-an. Perbedaan plaza dan mall antara lain adalah terletak pada koridornya. Plaza memiliki lebih dari satu koridor, sedangkan mall memiliki koridor tunggal sehingga menjadikan semua toko atau counter memiliki peluang yang sama untuk dikunjungi konsumen. Dalam konsep aslinya di Amerika Serikat, mall paling tinggi berlantai tiga. Namun saat ini mall dapat mencapai 5 dan bahkan 8 lantai, ini mungkin didasari atas pertimbangan pemasaran dan lahan yang makin berkurang.¹

¹ Properti no. 38, Boom Pusat Berbelanja, 1997, P: 20-32

Atas pertimbangan pasar maka untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu mal perlu tolok ukur yang jelas, menurut Antonius Tanan, tolok ukur tersebut secara umum ditentukan oleh tiga hal. *Pertama*, tingkat huniannya yang tinggi. *Kedua*, harga sewa yang tinggi. *Ketiga*, pengelolanya mudah mengumpulkan uang sewa dari para tenant. Menurutnya, ketiganya ini saling berkait artinya, penyewa akan mengisi ruang kalau tahu pengunjung mal tersebut akan banyak. Atau sudah memperkirakan pengunjungnya akan banyak untuk suatu mal yang akan dibangun. Oleh karena itu dalam proses pembangunannya harus mempertimbangkan; kestrategisan lokasi dan citra bangunannya mengena pada segmen pasar yang dituju, kedua aspek ini sifatnya susah untuk disiasati lagi setelah mal selesai dibangun.

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi telah berimplikasi pada gaya dan pola hidup konsumtif sehingga mudah dipahami apabila semakin maraknya mall-mall baru yang menawarkan berbagai ragam fasilitas, yang semula hanya pusat perbelanjaan, berkembang juga menjadi tempat rekreasi, hal ini terjadi dan menjadi trend masyarakat saat ini.

1.1.2. Ungkapan Ekspresi Komunikatif Sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan Tata ruang dan Penampilan Bangunan

Saat ini banyak mall di Indonesia masih kurang komunikatif, sehingga hanya terkesan keangkuhan yang tercermin pada sosok dan penampilan bangunannya. Kesan yang terjadi pada sistem tata ruang luar maupun dalam serta penampilan bangunan masih terkesan formal dan kaku. Tidak terdapatnya interaksi bangunan

dengan manusia, baik secara penampilan bentuk fisik bangunan itu sendiri maupun tata ruang dalamnya sehingga tidak memberikan makna apapun baik terhadap pengguna maupun pengunjung dalam pencapaian kesan bangunan yang komunikatif dan akhirnya tidak mampu mempresentasikan fungsi yang ada didalamnya.

Oleh karena itu diperlukan suatu wadah untuk memberikan tempat tukar menukar/transaksi barang dan jasa dan diharapkan juga mampu mewujudkan tata ruang yang menampilkan obyek pameran/counter secara interaktif sehingga bisa terbentuk tata ruang yang komunikatif, dan penampilan bangunan yang komunikatif mampu menarik minat dan mampu membawa emosi, imajinasi serta pengalaman ruang bagi pengunjung dan pengguna melalui sebuah ungkapan ekspresi.

“Bangunan yang diakui sebagai arsitektur yang baik adalah bangunan yang memuat sejumlah komunikasi kedalam totalitas dan mengekspresikannya dengan ringkas, tepat dan indah”²

Bangunan merupakan suatu bentuk ekspresi dan komunikasi, dan seperti bahasa yang memiliki kosakata dan sintaksis. *“ Pengungkapan ekspresi dalam sebuah bangunan merupakan suatu bahasa arsitektural yaitu komunikasi secara tidak langsung yang diungkapkan oleh bangunan terhadap penggunanya”³*

Ekspresi atau ungkapan dalam arsitektur diterjemahkan kedalam suatu wujud massa, ruang, dan visual bangunan yang mampu mempresentasikan fungsinya agar lebih mengandung makna dalam pernyataan arsitektural.

² Fredick A. Jules, Dasar-dasar Persepsi Untuk Perencanaan Arsitektur, Introduction of Architect, 1994, hal 323

³ Diktat Teori Arsitektur, Wiryono R, 1997

Henry Russel Hitchcock mempunyai pemikiran bahwa bahasa arsitektur dipergunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk keseluruhan bangunan, dimana hal itu dinyatakan melalui ekspresi. Penampilan bangunan yang komunikatif sangat diperlukan sebagai upaya untuk lebih memaknai hubungan eksistensial kegiatan yang ada didalamnya.

Ekspresi komunikatif penampilan bangunan diungkapkan melalui penekanan metode teknik pengaturan visual berupa sign simbol, elemen bangunan, point of view, citra ruang, komposisi bentuk, sehingga pengguna dan pengunjung akan lebih merasakan ekspresi apa yang tersampaikan oleh tampilan tersebut.

Dari hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa bangunan yang dapat mengungkapkan *ekspresi komunikatif* ialah bangunan yang mampu mengekspresikan suatu hal yang berkaitan dengan fungsinya dengan ungkapan citra visual dan teknik visual bangunan dengan sifat yang terbuka, menerima dan mengajak, mudah difahami serta dapat berinteraksi dengan pengguna.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana produk perencanaan dan perancangan bangunan shopping mall sebagai fasilitas transaksi jual-beli dan rekreasi yang mampu menampung kegiatan jual-beli dan melayani kebutuhan masyarakat sekitar

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana produk perencanaan dan perancangan tata ruang dan penampilan bangunan shopping mall yang mendukung kegiatan jual-beli berdasar pada ekspresi yang komunikatif serta dapat menjadi daya tarik pasar untuk wilayah kota pekalongan dan sekitarnya.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan hasil produk perencanaan dan perancangan bangunan shopping mall yang komunikatif melalui ungkapan tata ruang dan penampilan bangunan

1.3.2 Sasaran

Menampilkan produk rancangan yang menggambarkan medernitas pada bangunan shopping mall yang berupa :

- a. mengungkapkan ekspresi komunikatif sebagai bahasa dalam penampilan bangunan
- b. menciptakan suasana nyaman dan enak untuk berbelanja dengan fasilitas rekreasi sebagai penunjang.
- c. dapat berintegrasi dengan lingkungannya

1.4 Batasan dan lingkup Pembahasan

1.4.1 Batasan

Pembahasan dibatasi pada masalah pengolahan sistem tata ruang dan penampilan bangunan yang mampu mengungkapkan ekspresi komunikatif yang dapat menghasilkan arahan baru dalam konsep perencanaan dan perancangan shopping mall.

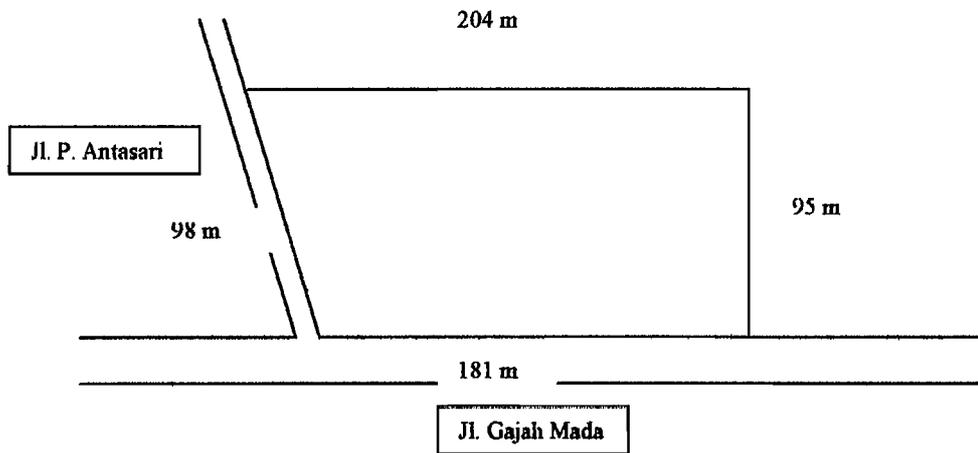
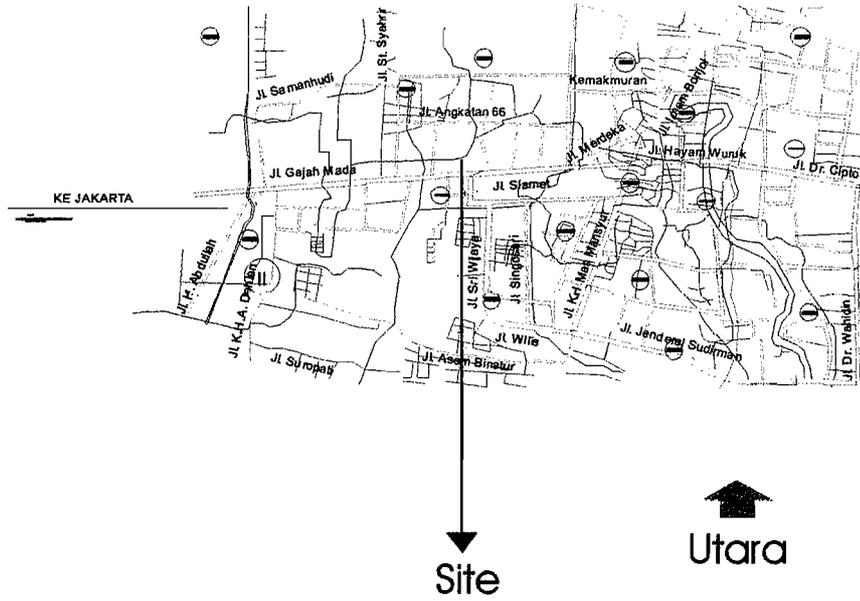
1.4.2 Lingkup Pembahasan

Penekanan pada pembahasan yang menyangkut permasalahan arsitektural :

- Penampilan fisik bangunan yang komunikatif yang mencerminkan modernitas
- Elemen arsitektural dan suasana yang mengungkapkan ekspresi keterbukaan
- Pembahasan ruang yang mampu membawa emosi dan imajinasi serta kenyamanan

1.5 Site

Berdasarkan kondisi geografis dan topografisnya maka daerah wilayah Pekalongan yang paling strategis sebagai lokasi shopping mall adalah daerah di sekitar jalan gajah mada wilayah kabupaten Pekalongan.



1.6. Strategi Perencanaan dan Perancangan

1.6.1. Tinjauan Ekspresi Komunikatif pada bangunan

Ungkapan Ekspresi komunikatif pada bangunan ialah mampu mengekspresikan suatu hal yang berkaitan dengan fungsinya berupa ungkapan citra visual dan teknik visual bangunan yang bersifat terbuka, menerima dan mengajak, mudah dipahami serta berinteraksi secara aktif.

Karakter komunikatif mengandung pengertian mempunyai sifat saling terjadi interaksi, kesannya mudah dipahami, menerima dan terbuka. Dalam penampilan citra pada bangunan, pengungkapan karakter komunikatif melalui bentuk-bentuk terbuka, menerima, dan akrab.

Tata ruang dan penampilan bangunan yang komunikatif pada hakekatnya mampu berkomunikasi dan saling berinteraksi secara emosional, mampu membawa imajinasi dan pengalaman ruang baik secara langsung maupun tak langsung bagi pengguna dan pengunjung.

Pencerminan karakter komunikatif pada tata ruang dan penampilan bangunan dapat diungkapkan dalam wujud fisik sebagai berikut:

- a. *Terbuka*, Sifatnya menerima dan membuka diri
- b. *Transparan*, mampu memberikan pemahaman secara langsung
- c. *Arah terpusatkan (focus)*, memberi kesan menyatukan obyek dengan manusia

1.6.2. Perencanaan dan Perancangan Bangunan yang Mengungkapkan Ekspresi Komunikatif

1.6.2.1. Ungkapan Ekspresi Komunikatif pada Bentuk Penampilan bangunan

Bentuk dan penampilan yang mampu menampilkan ekspresi komunikatif adalah bentukan massa yang diolah berdasarkan :

a. Bentukan dengan sifat Terbuka dan menerima serta akrab

Bentukan yang terbuka dan menerima mampu memberikan kesan visual antara bangunan dengan manusia, dimana dapat secara langsung bisa saling berinteraksi, bentukan yang terbuka tersebut seolah-olah mampu membawa orang untuk mengenal lebih jauh tentang kegiatan yang ada di dalamnya, dan merasa ingin memasuki bangunan tersebut.

Disini bentukan yang dipilih adalah bentukan dengan *pola terpusat*, dengan dibuat lebih dinamis dan akrab.

b. Bentuk massa Transparan

Bentuk massa Transparan, tidak solid, dimana terdapat bukaan-bukaan pada dinding dan bentuk yang menampilkan struktur bangunan sehingga bangunan terlihat ringan tetapi juga transparan. Hal ini diterapkan agar mampu mengkomunikasikan fungsi-fungsi yang ada di dalamnya.

c. Bentuk yang memberi gambaran atau simbolis sign

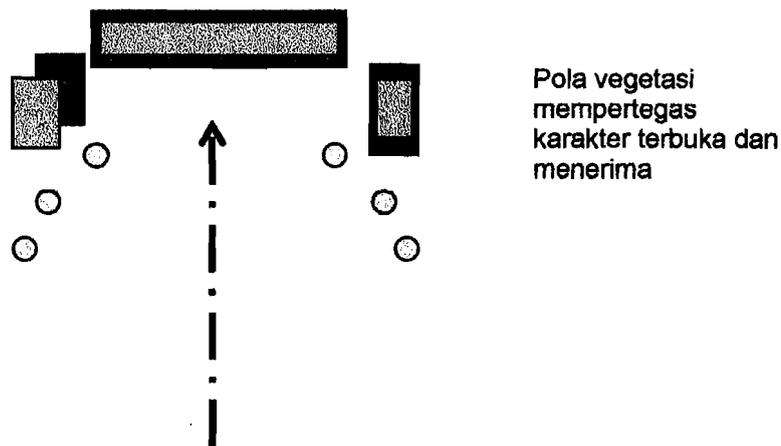
Bentuk yang memberi gambaran atau simbolik, bentukan yang menjadi simbol ekspresi yang diungkapkan/ ditransformasikan kedalam bentuk yang mampu memberikan makna tentang keterbukaan.

Bentuk yang dipilih adalah bentuk persegi, tetapi tidak solid, jadi disini pemilihan struktur yang digunakan sangat berpengaruh, struktur rangka merupakan struktur yang mampu memberikan kesan nyaman dan modern serta tidak terlihat kaku, dan ini sangat mengekspresikan tentang keterbukaan yang berkesan menerima.

1.6.2.2. Tata ruang luar yang mengungkapkan Ekspresi komunikatif

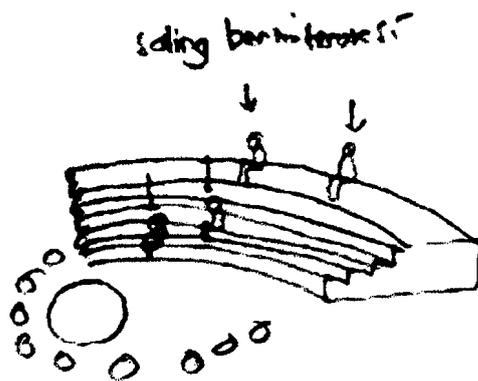
Konsep penataan ruang luar yang mampu mengungkapkan ekspresi komunikatif diwujudkan melalui :

- a. *Bentukan yang memiliki sifat terbuka (menerima) yaitu :*



Gbr.4. Analisis karakter komunikatif, bentukan dengan sifat terbuka

Pola bentukan tersebut diolah melalui pola penataan vegetasi, open space, plaza, dan elemen-elemen pembentuk ruang luar lainnya. Bentuk elips/melingkar merupakan bentuk yang memberikan kesan dinamis serta komunikatif.



Gbr.5. Konsep bentukan dengan karakter terbuka pada tata ruang luar

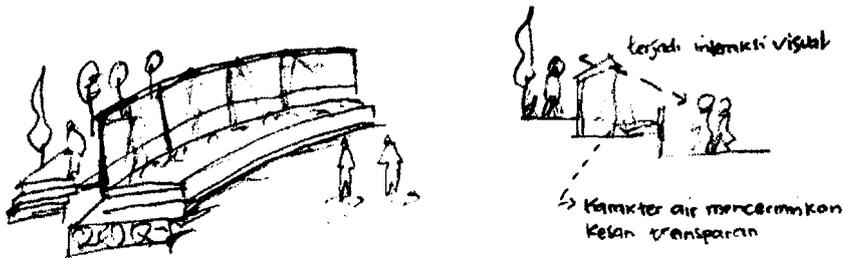
b. *Transparan*, yaitu yang mampu memberikan pemahaman secara langsung, dalam hal ini tata ruang luar mampu memberikan interaksi antara ruang dan penggunaannya. Sehingga kesan komunikatif pada ruang dapat terbentuk.

Pengolahan tata ruang luar yang memiliki karakteristik transparan di terapkan dalam dalam pembentukan pembatas ruang yang ada dengan menggunakan elemen/ bahan :

- Kaca/ mika merupakan elemen buatan yang diterapkan untuk

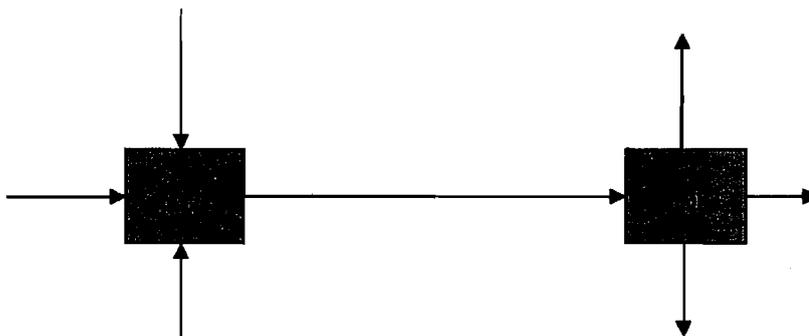
memberikan kesan transparan pada ruang

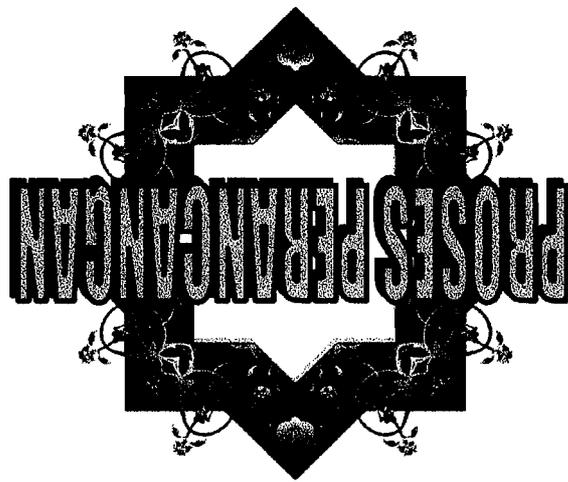
- Air merupakan elemen alami yang sifatnya jernih, sehingga mampu memberikan karakter kesan transparan yang lebih alami



Gbr. 6. Air sebagai pembatas ruang dengan sistim tirai air sebagai dinding

c. *Terpusatkan (fokus)*, bagian tata ruang luar yang memiliki tatanan ruang luar yang memusat dimaksudkan sebagai tempat menampung pengunjung diruang luar(plaza) atau ruang transisi dan kemudian menyebarkan pergerakannya keruang yang memiliki kegiatan lain. Pengorganisasian bentuk terpusat ini dipertegas dengan pola penataan vegetasi ataupun elemen unsur pembentuk ruang luar lainnya.





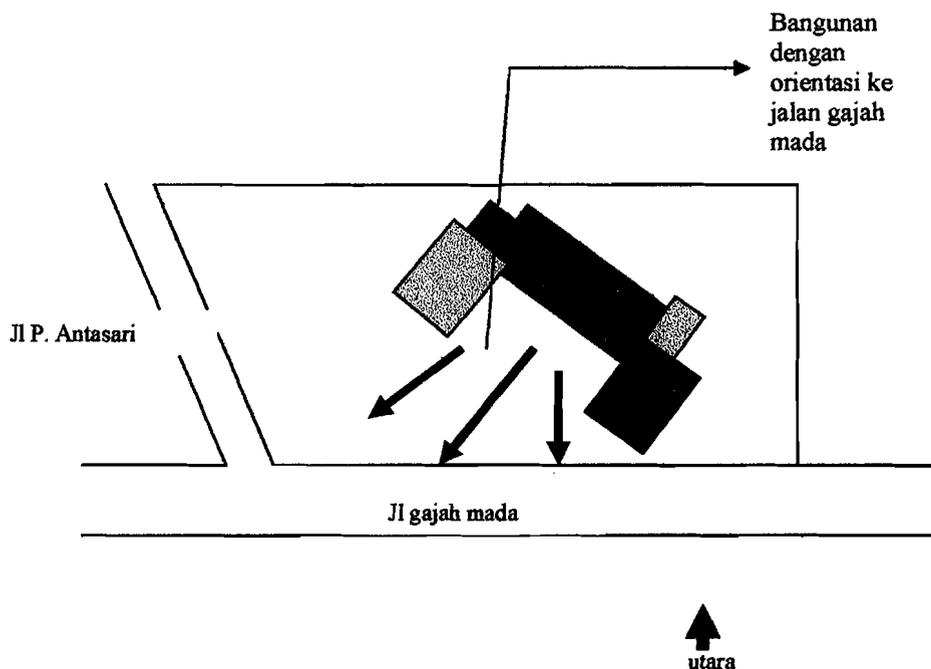
BAB II

PROSES PERANCANGAN

2.1. Orientasi Bangunan

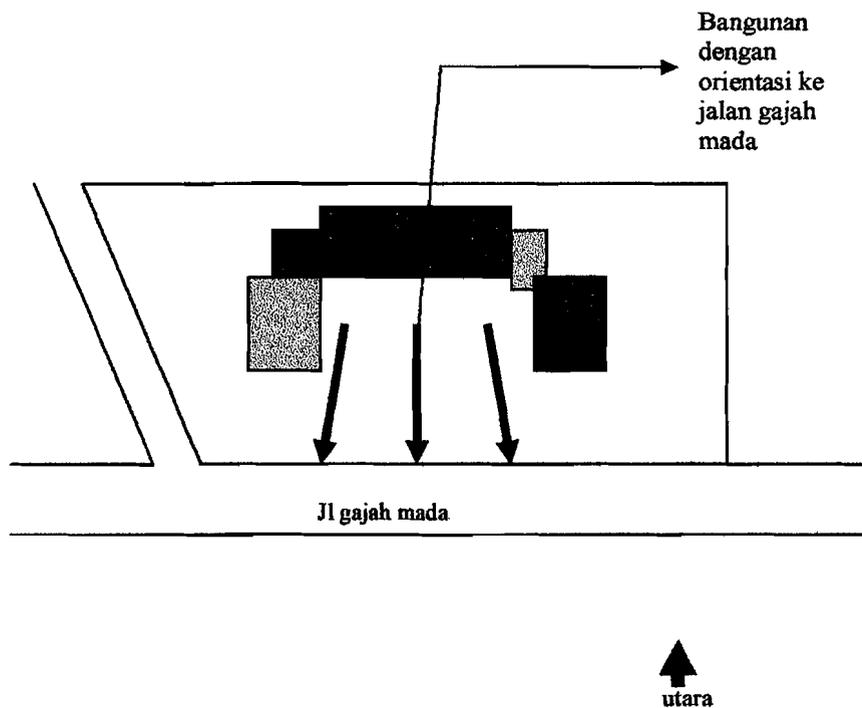
Pada awal proses perancangan suatu bangunan yang kita tentukan pertama kali adalah orientasi bangunan, karena dari sini kita akan mendapatkan view dari bangunan itu sendiri serta view keluar. Selain itu kita juga akan mendapatkan dimana peletakkan entrance atau akses utama bangunan.

Pada kasus mall di pekalongan ini, awalnya orientasi bangunan secara keseluruhan diarahkan menghadap ke selatan tepatnya kearah jalan Gajah mada dimana merupakan jalan arteri dari kota pekalongan.



rencana orientasi bangunan diatas memiliki beberapa kekurangan pada pengolahan lahan yang banyak tersia-siakan dan kurang tegas dalam penentuan point of view yang berakibat pada entrance dan sirkulasi

Sehingga pada akhirnya setelah mengalami beberapa proses, arah orientasi bangunan dirubah seperti pada gambar

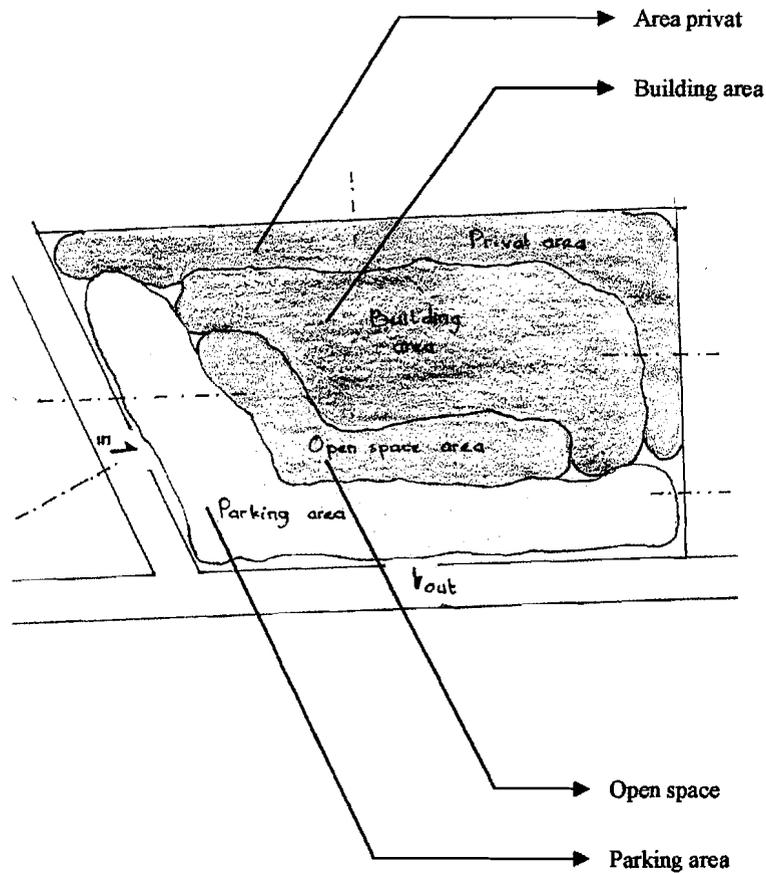


2.2. Zoning

2.2.1. Zoning ruang luar

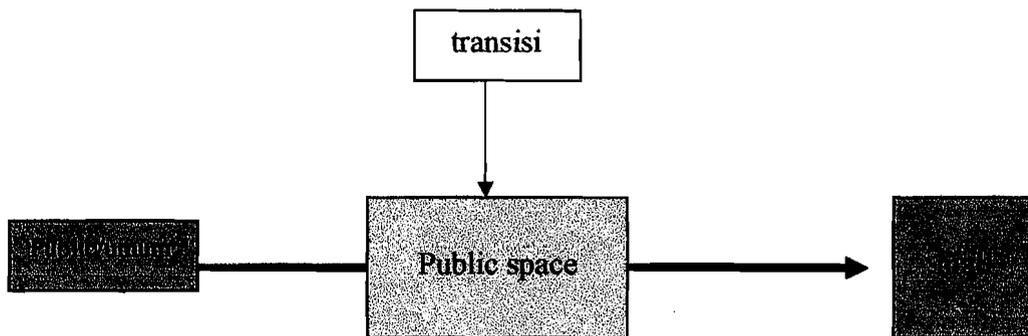
Penzoningan ruang luar dilakukan agar sirkulasi pencapaian kedalam bangunan bisa lebih terlihat sehingga pengguna bisa terarah mengikuti pola yang ada.

Secara garis besar zoning ruang luar dibagi menjadi zona parkir, zona open space, dan zona bangunan.



Zoning (skematik desain)

Disini jelas terlihat bahwa adanya public space sebagai tempat transisi pengguna yang akan masuk kedalam mall, disini juga pengguna secara otomatis bisa saling berinteraksi dengan pengguna lain sehingga bisa terjadi suasana yang lebih akrab dan komunikatif baik antara sesama pengguna maupun antara pengguna dan bangunan.



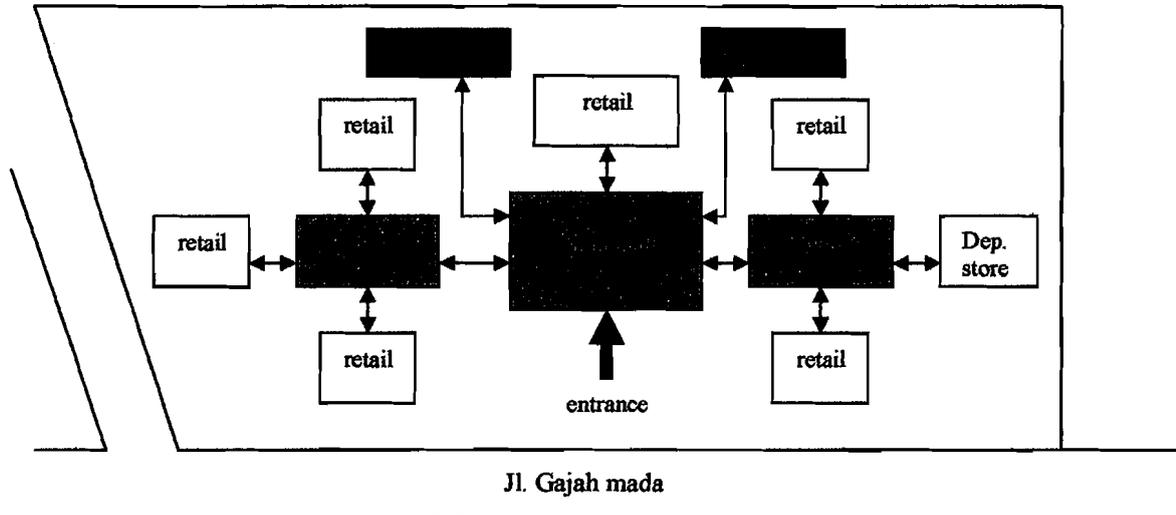
Dengan adanya ruang transisi tersebut maka pengunjung akan merasa lebih mengenal site dan bangunan sehingga kesan angkuh bangunan akan terhindarkan sehingga dengan sendirinya bangunan akan lebih terasa komunikatif dengan pengunjung.

2.2.2. Zoning ruang dalam

Penzoningan ruang dalam dilakukan berdasar pengelompokan ruang yang ada didalamnya / yang diwadahi, dan apakah ruang tersebut merupakan ruang privat atau ruang publik.

Penzoningan ini dilakukan guna mengatur alur sirkulasi yang terjadi didalam lingkungan bangunan mall ini. Alur sirkulasi yang ada haruslah dapat mengarahkan sekaligus bisa membatasi area area tertentu seperti publik, privat maupun service area. Sehingga dapat memudahkan perancang untuk mengatur penempatan dan bentuk ruang yang akan dirancang nantinya.

gambar berikut menunjukkan plot dari penzoningan ruang

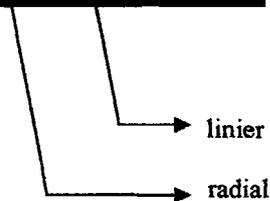
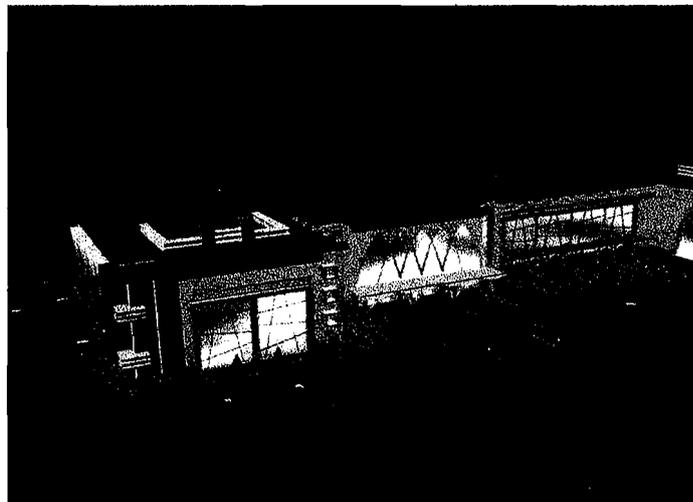


Dari gambar diatas dapat terlihat adanya pemisahan antara area yang menampung masing masing pengelompokan ruang menurut kegunaannya.

2.3. Sirkulasi bangunan

Untuk sirkulasi yang mencerminkan kesan makna komunikatif ada beberapa macam tetapi dalam hal ini perancang hanya mengambil beberapa model sirkulasi pencapaian bangunan yang mengungkapkan kesan komunikatif, diantaranya

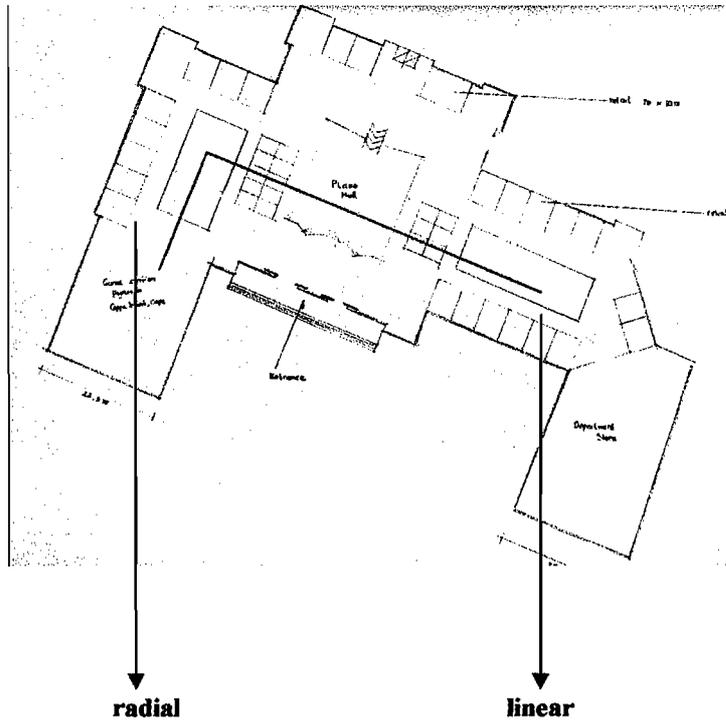
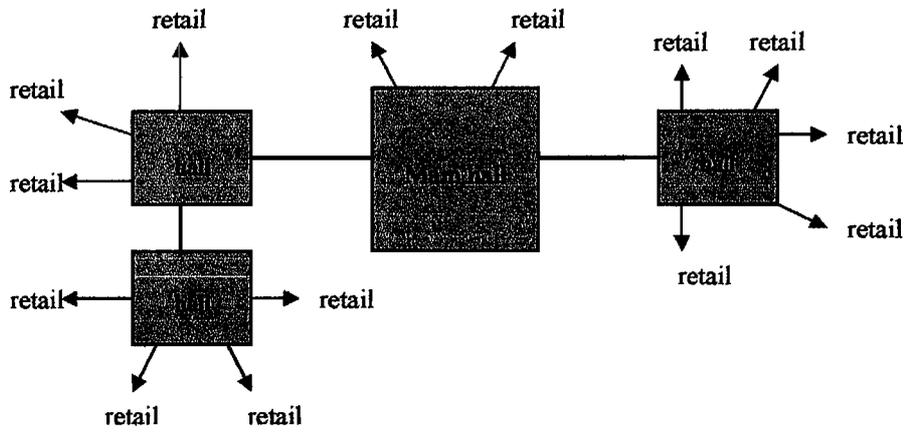
1. Untuk sirkulasi pencapaian site/ entrance digunakan sirkulasi linier dan radial dimana linier digunakan sebagai pengarah dan radial untuk memberi kesan membuka diri.



Pada gambar diatas terlihat bahwa entrance site memberikan kesan keterbukaan setelah pengunjung dilewatkan melalui sirkulasi linear diawalnya. Hal ini akan makin menguatkan kesan keterbukaan itu.

2. Untuk sirkulasi pada ruang dalam/ retail dan hall juga menggunakan system

sirkulasi linear dan radial.



2.4. Eksplorasi denah

Pada perencanaan penentuan elemen ruang ini, penentuan modul ruang dan jumlah pengguna ruang sebagai langkah awal menjadi sangat penting sekali. Disini perancang menentukan langkah awal yaitu menentukan besaran ruang, dengan berpedoman pada jumlah pengguna yang akan menggunakan ruangan tersebut tentunya dengan berpedoman pada asumsi yang telah ada sehingga diperoleh besaran masing-masing ruang.

Ruang Kegiatan	Besaran Ruang
- Parkir mobil, 234 mobil @ 12 m ²	2808 m ²
- Parkir motor, 110 motor @ 1.5 m ²	165 m ²
- Plaza penerima	150 m ²
- Hall utama - Informasi dan loket(didalam hall)	900 m ²
- Hall sekunder	1014 m ²
- Retail 7 x 5, 92 retail (15 org, @ 2 m ²)	3220 m ²
- Retail 7 x 10, 45 retail (30 org, @ 2 m ²)	3150 m ²
- Department Store	4040 m ²
- Supermarket	1010 m ²
- Kids fun	280 m ²
- Pujasera	525 m ²
- Restorasi/ kafetaria	1400 m ²
- ATM box	24 m ²
- Ruang pengelola @ 4 m ²	16 m ²
- Ruang administrasi @ 3 m ²	12 m ²
- Musholla	12 m ²
- Ruang AHU	70 m ²
- Ruang Genset	70 m ²
- Ruang MEE	25 m ²
- Ruang Janitor	17.5 m ²
- Lavatory/ toilet	1088 m ²
- Gudang	190 m ²
TOTAL	20186.5 m²

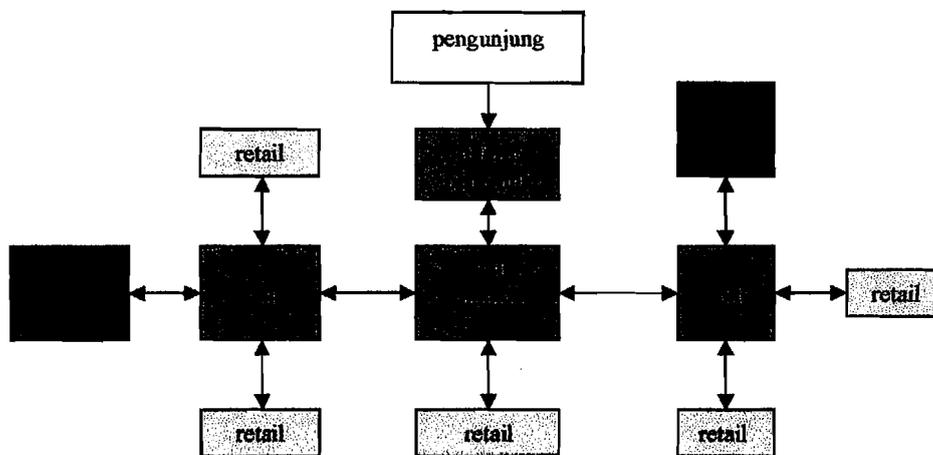
Luas keseluruhan adalah 20186.5 m²

Untuk sirkulasi diambil asumsi kebutuhan ruang sirkulasi dalam bangunan adalah 25 %, maka : $25 \% \times 20186.5 = 5046.625$

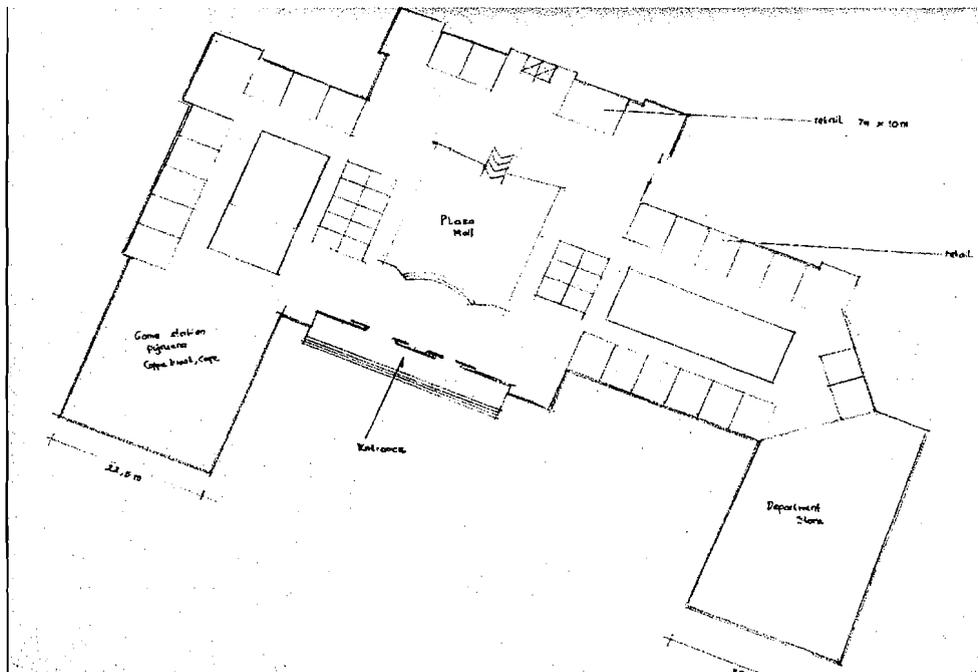
Dari hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa luas total bangunan mall yang dibutuhkan adalah :

$$20186.5 + 5046.625 = \pm 25233 \text{ m}^2$$

Sedangkan untuk menentukan peletakan modul-modul ruang dilakukan analisa alur kegiatan. Adapun alur kegiatan yang dapat diperoleh dari beberapa tahap proses observasi dan studi banding adalah sebagai berikut :



Sehingga pada tahap awal perancangan diperoleh bentuk denah seperti pada gambar dibawah ini



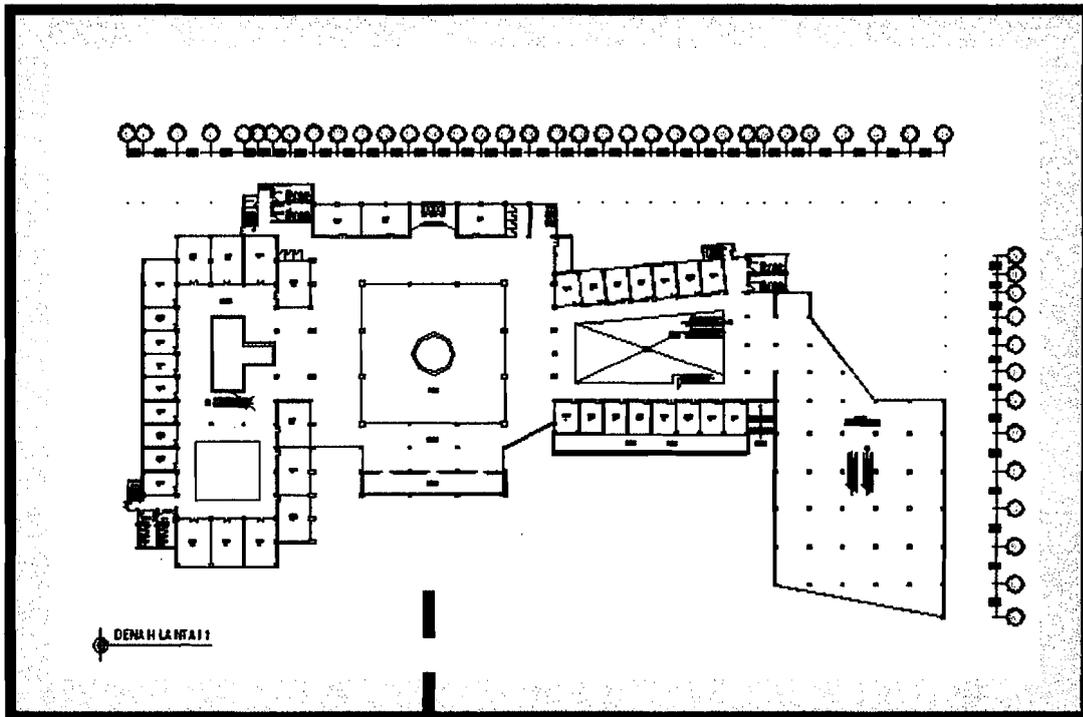
Pada gambar denah diatas menurut perancang masih terlihat banyak kekurangannya, misal :

- Modul ruang masih terlihat kurang terpola
- Bentuk denah kurang menampilkan kesan komunikatif
- Modul ruang retail masih tidak sesuai dengan asumsi besaran yang dibutuhkan

Maka pada proses selanjutnya perancang mengadakan perubahan-perubahan pada bentuk denah, perubahan-perubahan tersebut antara lain

- Dalam merancang modul ruang banyak menggunakan pola grid 5 dan 7 meter disini dimaksudkan agar lebih terkesan terbuka dan menerima karena digunakan grid yang agak lebar
- Bentuk denah diolah menjadi lebih bervariasi sehingga tidak terkesan kaku

- Melakukan eksplorasi sirkulasi dengan mengarahkan sirkulasi dalam mengelilingi bangunan.

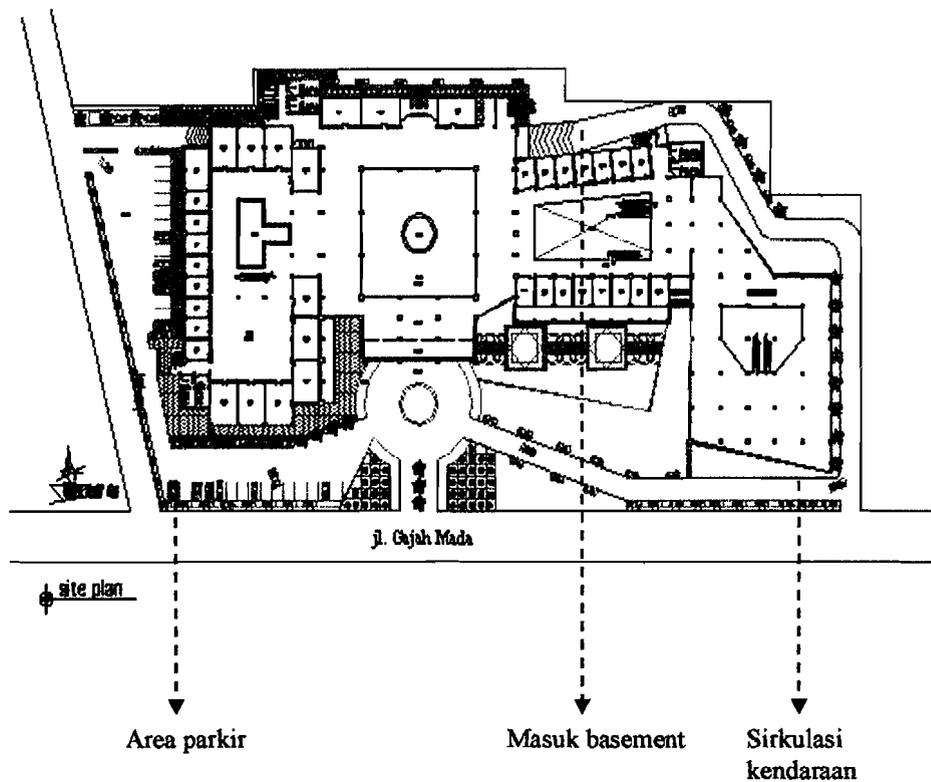


Pada denah yang baru terlihat lebih variatif dan bentuk massanya lebih mencerminkan kesan komunikatif

Seiring dengan eksplorasi pencarian denah yang sesuai, perancang juga melakukan eksplorasi perubahan bentuk site plan, karena dengan berubahnya denah maka dapat

dipastikan bentuk site plan akan mengikuti perubahan denah tersebut dan mengingat bentuk site plan yang pertama juga banyak kekurangannya.

Setelah melakukan perubahan denah maka diperoleh bentuk site plan yang baru seperti dibawah ini



Pada site plan yang baru ini telah terjadi perubahan-perubahan dari rencana site plan yang lama, perubahan tersebut antara lain :

- Arah orientasi bangunan yang sebelumnya mengarah kearah simpang antara jl. Gajah mada dan jl. Pangeran Antasari, menjadi kearah selatan, tepat ke arah jl. Gajah mada.

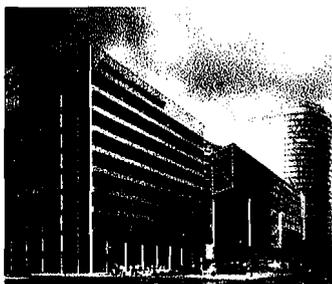
- Sirkulasi kendaraan dibuat sedikit memutar bangunan ini dimaksudkan agar site lebih tereksplorasi oleh pengunjung
- Open space lebih dialokasikan ke bagian depan dari bangunan, karena memang bagian depan merupakan main entrance dari site
- Luas site mengalami sedikit pengurangan karena pada site plan awal banyak terjadi penyalahgunaan penataan lahan

2.5. Eksplorasi tampak

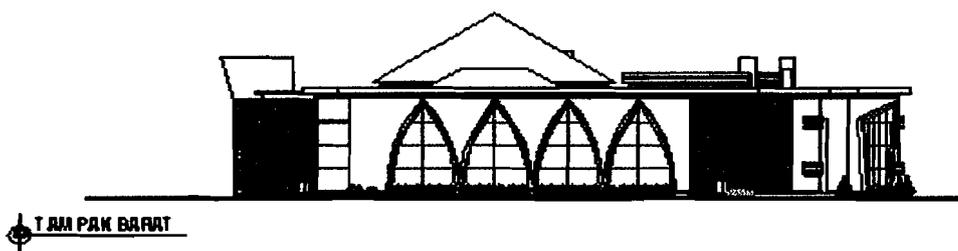
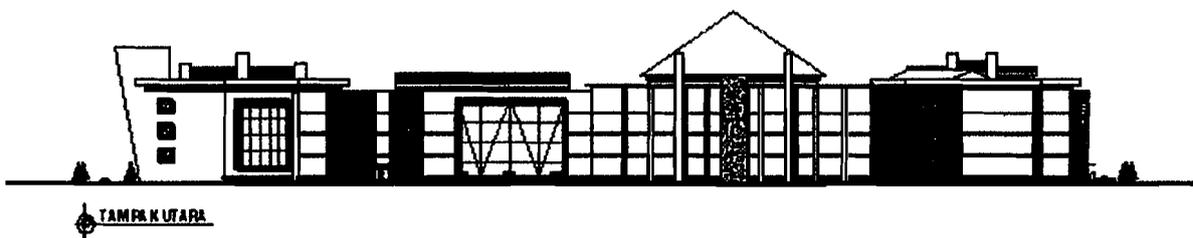
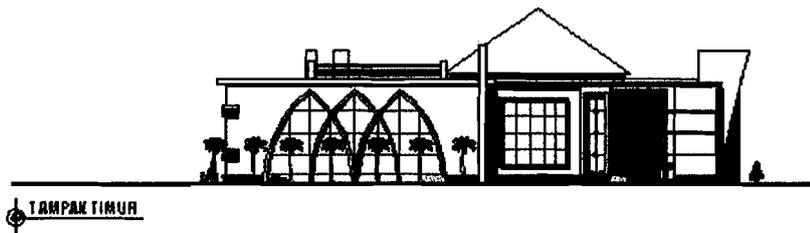
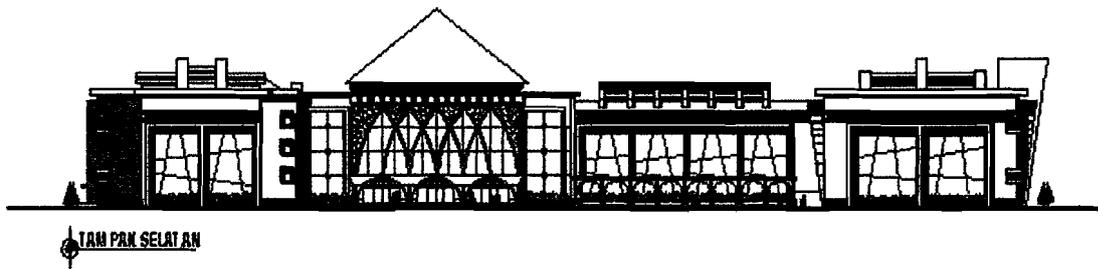
Tampak sedapat mungkin harus dapat mencerminkan atau menyampaikan pesan komunikatif lewat bahasa bangunan, karena tampak merupakan elemen dari bangunan yang pertama kali dilihat oleh pengguna bangunan.

Dalam kasus ini tampak tidak banyak mengalami perubahan, dikarenakan perancangan tampak dilakukan di akhir proses artinya perancangan tampak dilakukan setelah denah benar-benar sudah final. Konsep dari tampak itu sendiri adalah mencerminkan atau bisa menyampaikan pesan komunikatif yaitu terbuka, menerima dan akrab serta dengan simbolis sebagai pesan secara tidak langsung.

Gambar dibawah ini sebagai acuan yang akan dimasukkan kedalam proses eksplorasi tampak



Selanjutnya proses pengolahan tampak menjadi seperti dibawah ini



Disini kesan terbuka dan menerima dicerminkan dengan penggunaan elemen material dari kaca dan polycarbonate, sehingga pada bangunan mall ini banyak digunakan dinding dengan bahan kaca selain mampu mencerminkan kesan terbuka dan menerima juga memberi kesan transparan.



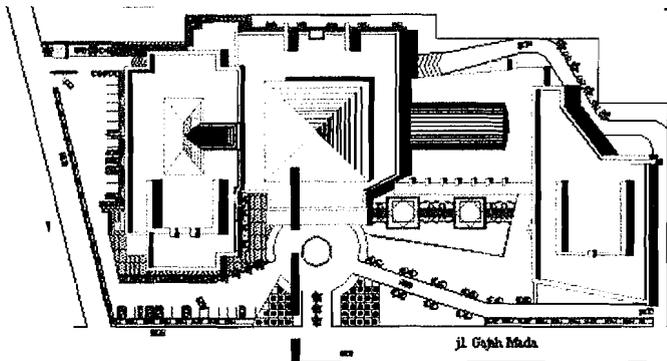
BAB III

HASIL RANCANGAN

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana perancangan yang mencerminkan ekspresi komunikatif serta bagaimana proses mendapatkan rancangan yang mencerminkan ekspresi komunikatif. Pada bab ini perancang akan menjelaskan apa yang telah dicapai dalam rancangan mall yang mencerminkan ekspresi komunikatif.



Perspektif mata burung

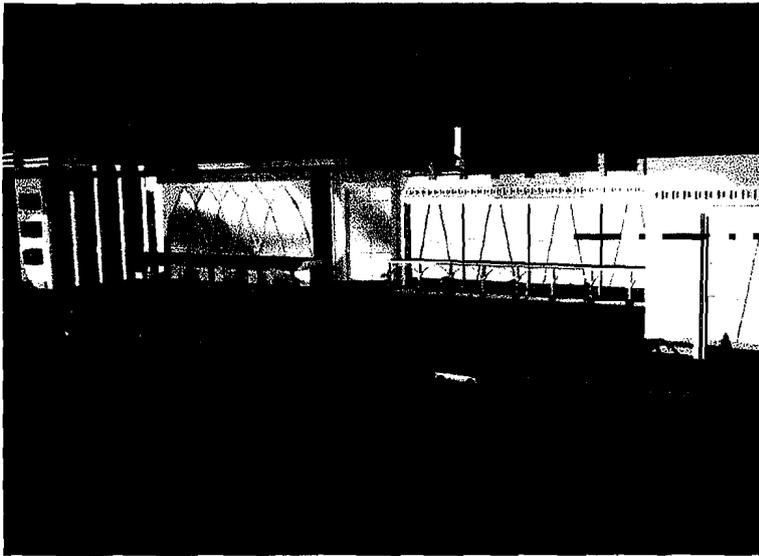


Konsep bentuk



Konsep bentuk tangan memeluk yang memberi kesan menerima dan membuka diri serta bersahabat





Pemakaian elemen material kaca agar lebih mengesankan keterbukaan dan transparan

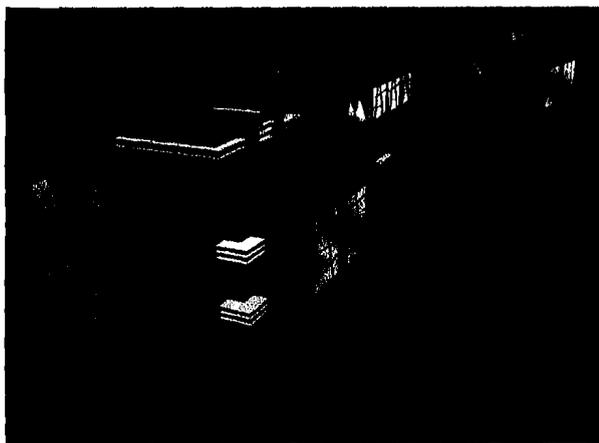
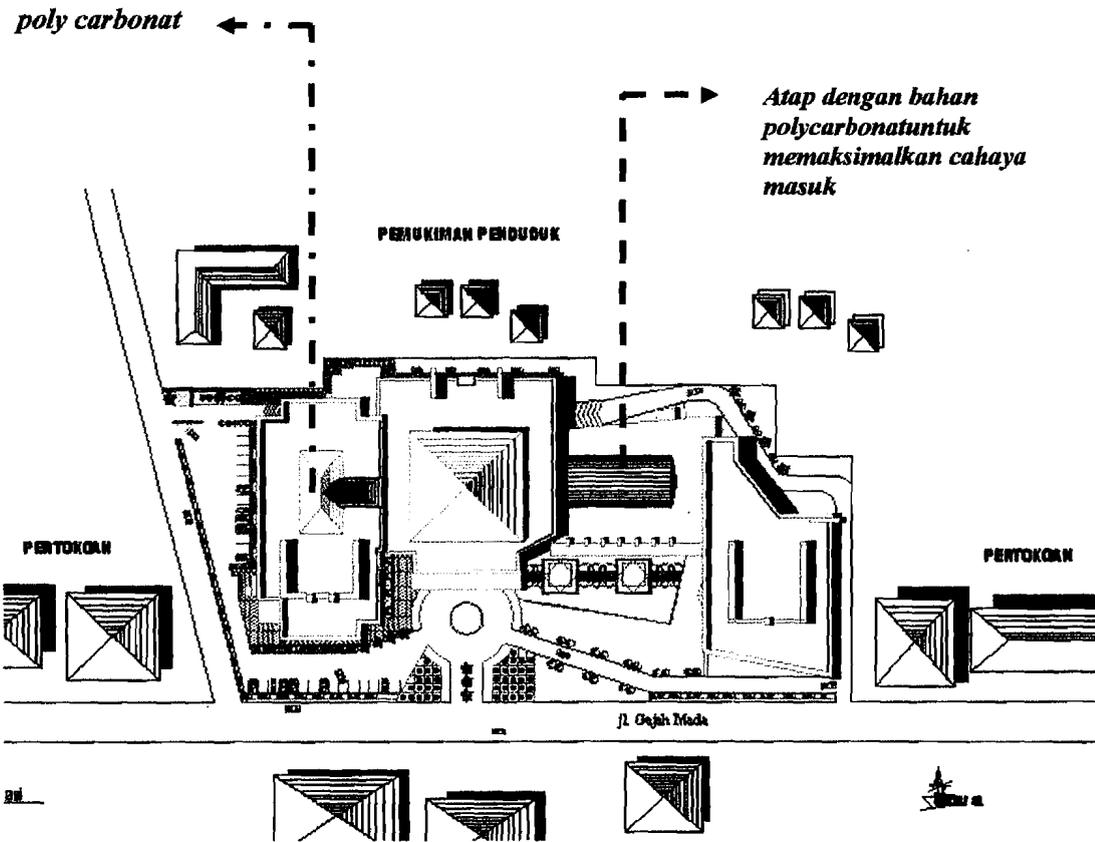
Open space area dimana diperuntukkan bagi pengguna sebagai ruang interaksi dan pameran

Lis lengkung memberikan cirri islami sebagai nilai tambah pada cerminan budaya pekalongan



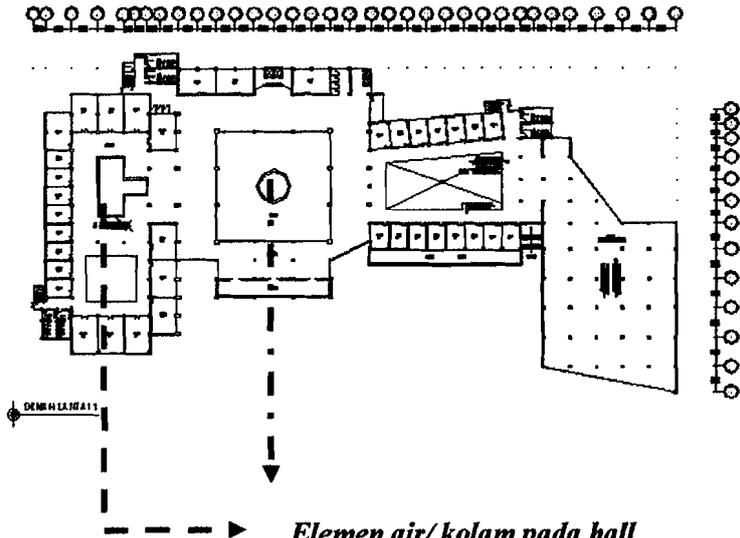
Adanya elemen air juga mampu memberi nuansa transparent dan alami

Fasade bangunan 30



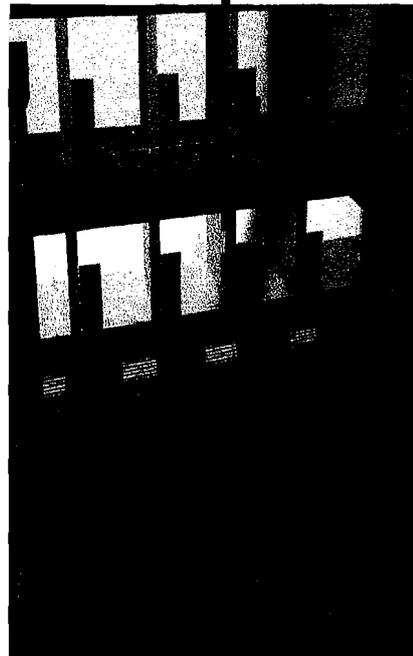
Bahan polycarbonat

Asade Bangun

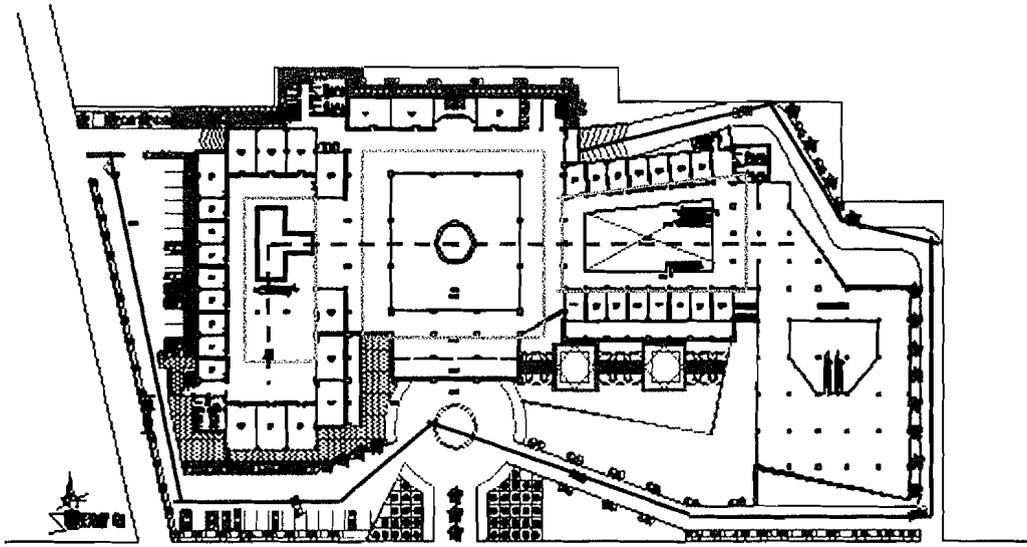


Kolam diletakkan pada bagian bawah void, sehingga menciptakan suatu point of view tersendiri

Elemen air/ kolam pada hall akan memberi nuansa sejuk, transparan dan alami



Point Ruang dan



Jl. Gajah Mada

site plan

-  Sirkulasi radial
-  Sirkulasi linear
-  Sirkulasi kendaraan



Jalur sirkulasi
didalam bangunan

your ruang

DAFTAR PUSTAKA

1. Fredick A. Jules, *Dasar-dasar persepsi Perencanaan Arsitektur*, 1994
2. Bapeda, *Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan*, Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Melalui Pemanfaatan Citra Satelit (Tahap II).
3. Wiryono R, *Diktat Teori Arsitektur*, 1997
4. Morlok. Edward K, *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*, 1991.
5. Properti no.38, *Boom Pusat Perbelanjaan*, 1997
6. Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, 1991
7. James C. Snyder dan Anthony C. Catanese, *Pengantar Arsitektur*, 1972
8. Ir A. P. Potma dan Ir. J. E. De Vries, *Konstruksi Baja*, 1994
9. *Kamus Bahasa Indonesia*, 1984

